

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna (Ahsanu taqwim). Kesempurnaan daripada makhluk lain adalah manusia diberikan akal, sehingga manusia dapat berpikir dalam mengasah segala kemampuannya. Melalui akal yang diberikan itu menjadi anugerah yang istimewa sehingga manusia dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan, termasuk perubahan teknologi yang membantu dalam segala aspek kehidupan (Muhammed Bin Yusof., 2012).

Perkembangan teknologi pada masa sekarang lebih maju dan berkembang pesat dari zaman dahulu kala, seharusnya ini menjadi pemacu untuk setiap manusia agar lebih semangat dalam memberikan suatu ilmu dakwah kepada sesama. Hal ini mengacu pada salah satu Hadist dari Nabi Muhammad SAW yaitu:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.”(H.R Muslim) (*Redaksi Muhammadiyah, 2020*).

Perkembangan dakwah agama Islam pada saat ini harus semakin meningkat dan meluas. Pada zaman dahulu mungkin dakwah hanya bisa disampaikan dengan tatap muka dengan berdiskusi atau bercerita di majelis ilmu, namun seiring perkembangan zaman dakwah dapat dengan media tertulis seperti koran, majalah, buku, media sosial hingga sebuah lagu.

Perkembangan pesat ini dibuktikan dengan munculnya banyak sekali alternatif media yang dapat dimanfaatkan dan digunakan manusia untuk dijadikan sebagai alat dalam proses berkomunikasi dan berdakwah. Hal ini dikarenakan media sosial yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet sehingga dapat menjangkau ke berbagai kalangan manusia dimanapun berada. Setiap manusia dapat menyampaikan kebaikan kepada sesama dengan berbagai cara yang menarik, seperti berdakwah menggunakan media sosial Instagram dapat berupa memberikan konten postingan poster dakwah, video *reels* mengenai dakwah dan lain sebagainya. “Dengan popularitas Instagram ini dimanfaatkan oleh sejumlah kalangan, bahkan tidak terkecuali para pendakwah” (Suharto, 2020).

Namun hal ini tidak dapat dilakukan pada masa dahulu dikarenakan belum adanya media sosial, sehingga para pendakwah pada zaman dahulu harus berpikir lebih kreatif dalam menyampaikan informasi pesan dakwah kepada seluruh masyarakat. menurut Ghazali (2007) Dalam menghadapi kehidupan, peranan media informasi Islam didasarkan pada lima aspek yang sangat penting yaitu:

1. Menyebarkan luaskan Islam dan menjelaskan kebenaran kepada khalayak ramai.
2. Selalu mempertahankan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan ummah.
3. Menggunakan proses pendekatan serta kaidah-kaidah yang bijaksana dalam proses memberikan komunikasi yang baik dan lebih berkesan.
4. Melancarkan perang saraf terhadap segala musuh sebagai salah satu bentuk dakwah dalam menangkis serangan media Barat juga melemahkan hujah serta posisi mereka kemudian mengukuhkan sasaran dan perspektif islam.
5. Menghadapi media propaganda asing serta melindungi ummah dari usaha yang menyesatkan (Ghazali Sulaiman., 2007)

Menurut M. Adnan Harahap, dakwah ialah: “Suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan kearah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma Agama Islam (Rini setiawati, 2009).

Penyebaran dakwah Islam di Indonesia pada zaman dahulu disampaikan oleh Wali Songo. Para Wali Songo yang bernama Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat, Maulana Malik Ibrahim, dan Sunan Kalijaga. Mereka bersembilan bertempat tinggal di tiga wilayah penting di Indonesia, diantaranya adalah pantai utara Pulau Jawa, meliputi Gresik, Surabaya, Lamongan di Jawa Timur, kemudian Kudus, Demak, Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Dimana pada saat itu setiap anggota wali songo memiliki cara tersendiri dalam memberikan dakwah kepada seluruh masyarakat Indonesia. “Walisongo dinilai sebagai sosok para ulama sufi yang sekaligus psikolog karena mampu membaca fenomena masyarakat yang ketika itu telah menganut kepercayaan Hindu dan Kejawen” (Tajuddin, 2014). Dalam proses penyampaian dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga harus bisa menyesuaikan dalam segala keadaan, contohnya melalui akulturasi budaya yang menghasilkan kesenian wayang kulit yang ceritanya bernuansa Islam. “Contohnya, dalam isi cerita kesenian wayang kulit disisipi cerita-cerita Islam. Istilah-istilah pun secara perlahan mulai berganti, seperti senjata sakti kalimosodo (kalimasada) yang berganti menjadi kalimat syahadat, dan lain sebagainya.” ucap Putu Setia di dalam buku yang berjudul Bali yang Meradang (Setia, 2008).

Berdakwah di lingkungan masyarakat, selain membutuhkan ilmu pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam secara baik, benar dan lengkap sesuai Al-Quran dan

Hadist tetapi para pendakwah dituntut juga untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai adab, etika sosial dan tata cara bermasyarakat yang baik, sehingga senantiasa mempertimbangkan segala realitas sosio-kultural dimana dakwah ajaran Islam itu hendak disyairkan kepada seluruh masyarakat. Usaha melaksanakan perintah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar sebagai dasar dalam dakwah yang utama, harus didasari dengan cinta dan kasih sayang. Apabila dakwah yang dilaksanakan karena dilandasi dengan kebencian justru seringkali akan membuat proses dakwah menjadi gagal dan tidak tepat sasaran. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl: 125).

Ayat tersebut sangat mengisyaratkan pentingnya memiliki strategi dakwah yang mencerahkan dan menyejukkan, bukan justru dengan membangun ketakutan apalagi kebencian terhadap orang lain atau kelompok lain. “Berdakwah tidak boleh dengan menyinggung bahkan menyakiti hati masyarakat, sebaliknya pendekatan dakwah harus dengan senantiasa menjaga perasaan masyarakat, disinilah dibutuhkan strategi pendidikan masyarakat dan komunikasi dakwah yang persuasif” (Mulyono, 2020).

Oleh karena itu selain menggunakan wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menyebarkan nilai Islam dengan cara melalui sebuah lagu yang beliau ciptakan. Lagu tersebut berjudul Lir-Ilir, “ini merupakan salah satu lagu Jawa yang diciptakan oleh

Sunan Kalijaga yang digunakan untuk melakukan dakwah Islam kepada masyarakat di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga sangat terkenal karena berbagai karya ciptaannya yang kreatif sehingga mudah di terima dalam pendekatan dakwahnya” (Mulyono, 2020). Makna dari lagu Lir-ilir ini menjelaskan bahwasanya Islam sebagai jalan dan bekal terbaik untuk menghadapi kematian dan pertanggungjawaban di hari akhir. Dengan berbekal Islam beserta Rukun Imannya yaitu Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji kemudian senantiasa melaksanakan hal-hal yang baik, tidak lupa menjauhi perbuatan yang buruk untuk mendapatkan kehidupan yang lebih tentram dan damai di dunia serta kekal bahagia kelak di akhirat nanti (Setyaningsih, 2015).

Menyampaikan pesan dakwah kepada sesama manusia adalah suatu perbuatan yang baik dan berpahala. Allah SWT telah memerintahkan dan menerangkan kepada seluruh manusia mengenai dakwah dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan yang terdapat pada Q.S Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar . merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali-Imron: 104).

Inti utama dari sebuah dakwah adalah membawa orang-orang kepada kebenaran. Yaitu kebenaran yang kelak dapat dipertanggungjawabkan selama di dunia dan di akhirat. “Kebenaran mampu menyebabkan orang lebih berani berkorban karena yakin akan pendiriannya” (Hamka, 1984). Sehingga dalam proses penyampaian dakwah maka seorang pendakwah harus bisa mengontrol dan memahami segala situasi dan kondisi di masyarakat tujuan. Dakwah sebagai manifestasi keislaman dari seorang

muslim, dapat disiarkan atau disosialisasikan melalui berbagai macam cara atau media tanpa mengurangi makna dan tujuan utama dakwah (M. Bahri Ghazali, 2005).

Dalam berdakwah banyak hal yang dapat digunakan sebagai penghubung atau media dakwah. Diantara berbagai media dakwah yang dapat digunakan, media musik (lagu) menjadi salah satu media dakwah yang bisa dipakai. Lagu adalah kesenian yang mempunyai daya tarik dan nilai tersendiri, serta tidak membosankan bagi para pendengarnya (penikmatnya). Dalam buku yang berjudul Islam dan Kesenian, (Gazalba, 1998) menerangkan bahwa “kesenian itu selalu mempunyai dan mengandung daya tarik yang sangat berkesan dalam menarik sasarannya, dan dalam pemanfaatannya memiliki tujuan guna menimbulkan unsur kesenangan yang bersifat keindahan (estetik), serta merupakan fitrah atau naluri dari diri setiap manusia.

Musik menjadi salah satu alat komunikasi yang cukup efektif dan efisien dengan melalui berbagai aspek yang terdapat didalam musik itu sendiri. Berdasarkan informasi dari Kumparan.com, (Fahrezi, 2021) mengatakan bahwa di Indonesia, musik sering dijadikan sebagai alat komunikasi, hal ini dikarenakan musik dinilai efektif dalam menyampaikan isi kandungannya, seperti yang saat ini ketahui bahwa musik seringkali digunakan dalam menyampaikan sesuatu hal, baik yang bersifat romantis, mengungkapkan isi kegalauan, kebahagiaan, dakwah dan lain sebagainya. Musik dapat dengan mudah mempengaruhi orang yang mendengarnya dan menikmatinya, musik tentang keindahan pola nada dan irama, pendengar akan merasa keindahan musik jika lirik serta syairnya dapat menyentuh jiwa pendengarnya.

Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda kepada kaumnya mengenai cara berdakwah yang baik, hadist tersebut berbunyi:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوَّعًا

Artinya:

“Berilah kemudahan dalam setiap urusan dan janganlah engkau mempersulit, Berilah kabar gembira dan ***janganlah membuat mereka lari, dan bersatu padulah.***” (HR Bukhari dan Muslim no. 5659).

Dari hadist tersebut sangat dijelaskan bahwa Rosulullah SAW memberikan amanah terhadap kaumnya untuk mempermudah segala urusan dan jangan sampai membuat para pendengar dakwah lari. Oleh karena itu Islam tidak melarang untuk berdakwah melalui sebuah lagu. Di dalam buku yang berjudul Halal dan Haram, Yusuf Qardhawi menerangkan bahwa, nyanyian merupakan salah satu bentuk hiburan yang dapat digunakan untuk menghibur jiwa serta meyenangkan hati. Islam memperbolehkan nyanyian (lagu) asalkan isi nyanyian tersebut tidak kotor, cabul, serta mengajak berbuat dosa (Yusuf Qardhawi, 2005).

Dakwah dan seni pada hakikatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Melalui keduanya diharapkan dapat mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif. Musik adalah sebuah letusan ekspresi isi hati yang dikeluarkan secara teratur dalam bahasa bunyi atau lagu. Rasulullah SAW pun adalah sosok yang mencintai seni dan menggemari syair. Beliau mendorong sahabatnya untuk menyusun dan melantunkan syair. Beliau bangga apabila syair dijadikan alat berdakwah dan sarana untuk membukukan ajaran Islam (Fathurrahman Rauf, 2009).

Oleh karena itu pada perkembangan dakwah di Indonesia kini telah banyak menggunakan lagu sebagai metode berdakwah, karena lagu memang dianggap lebih mudah dipahami sehingga pesan yang dan isi yang disampaikan akan cepat diterima oleh pendengar. Berbagai musisi di Indonesia menyampaikan dakwah melalui lagu dengan ciri khas masing-masing, ada yang melalui genre dangdut, pop religi, dan lain sebagainya.

Rhoma Irama, salah satu penyanyi dangdut legendaris di Indonesia, dengan mendapat gelar sebagai “Raja Dangdut”. Rhoma Irama selaku penggiat seniman (penyanyi), budayawan, sekaligus tokoh dakwah, menyadari posisi strategis seni dalam dakwah, khususnya seni musik dangdut yang ditekuninya. Animo masyarakat Indonesia terhadap lagu dangdut sangatlah besar, oleh karena itu Rhoma Irama fokus menciptakan lagu-lagu yang berisi dakwah Islam. Lagu-lagu dakwah yang diciptakannya diantaranya adalah *Laa Ilaha Illallah*, *Judi*, *Qur’an dan Koran*, *Taqwa*, *Lidah*, *Ghibah*, *Kiamat*, *Sebujur Bangkai*, *Hari berbangkit* dan lain sebagainya. Rhoma Irama menuturkan bahwa bukan perkara mudah untuk memasukkan pesan-pesan dakwah agama Islam yang sakral ke dalam sebuah lagu (musik) hal ini dikarenakan tidak hanya berdasarkan nilai-nilai akademis saja, melainkan juga harus diperlukan sebuah intuisi” (Irama, 2011).

Dalam genre pop religi, di Indonesia terdapat penyanyi yang sangat terkenal yaitu Opick. Setiap lagu yang diciptakannya selalu membawa pesan-pesan dakwah, seperti *Istighfar* (2005), *Semesta Bertasbih* (2006), *Ya Rahman* (2007), *Cahaya Hati* (2008), *Di Bawah Langit Mu* (2009), *Shollu Ala Muhammad* (2010), *Salam Ya Rosulullah* (2012), *Sahabat Sejati* (2014) dan lain sebagainya. Semua lagu Opick disegmentasikan kepada masyarakat Indonesia yang menyukai lagu pop, sehingga para pendengar nya sangat banyak di Indonesia dan seringkali di undang untuk menyanyikan lagunya.

Penggunaan lagu sebagai media dakwah, juga dilakukan oleh Almarhum Ustadz Jefri Al-Bukhori. Pendakwah yang sering disapa sebagai Uje, memiliki tujuan utama dakwah yaitu mencerdaskan ummat terutama di kalangan remaja, namun tidak hanya dikhususkan pada kalangan selebritis saja, tetapi semua kalangan akan dijangkau demi menegakan *li’ilai kalimatillah* (Fuyani Akbar, 2008). Lagu lagu dakwah yang

diciptakan oleh Ustadz Jefri Al-Bukhori seperti Ya Rosulullah, I'tiraf, Sepohon Kayu, Iqro', Selamat hari Lebaran, Ya Nabi Salam, Ya Robbana dan lain sebagainya.

Group band Gigi yang mempunyai ciri khas tersendiri dari musisi lainya dalam menyampaikan pesan dakwah, group band ini mengemas music religi dengan unik dan fresh, dengan harapan pesan dakwah yang disampaikan dapat mudah diterima terkhusus kaum muda. Lagu ciptaan nya seperti Dengan menyebut nama Allah, Pintu Sorga, Kusadari (Akhirnya), Keagungan Tuhan dan lain sebagainya.

Dakwah melalui lagu sudah mulai banyak di lakukan, namun terkadang ada lagu yang terlihat biasa saja lirik nya namun memiliki pesan dakwah yang tersirat. Pesan dakwah merupakan upaya/ perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara indah, simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan lagi haqiqi, dan juga menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, lagi buruk, melalui nasehat dan peringatan, untuk tercipta nya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah subhana wata'ala

Kelayung-layung merupakan lagu karya H. Bugiakso yang diciptakan pada tahun 2007, lagu ini termasuk ke dalam lagu religi yang sangat terkenal di Indonesia khususnya di daerah pulau Jawa. Kelayung-layung adalah sebuah lagu dengan lirik bahasa Jawa yang mengandung nasihat yang sangat mendalam. Isi lagu ini sangat kental dengan berisi pesan-pesan dakwah Islam tentang mengingat kematian. Sehingga banyak para musisi yang mengcover lagu tersebut sesuai dengan ciri khas masing-masing. Pada tahun 2015, Via Vallen mengcover lagu ini. Namun tidak mendapat respon yang baik dari sebagian pendengarnya. Para pendengar memberikan komentar

terhadap lagu yang di *cover* oleh Via Valen karena di anggap menghilangkan esensi pesan dakwah yang terkandung dalam lagu tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terdapat komentar-komentar pendengar mengenai lagu yang *discover*, komentar tersebut diantaranya adalah “Kurang pas tepat, lagu religi dalam banget. Harusnya dinyanyikan dengan suasana religi juga” ucap Zaenal Muttaqin (Youtube: Aini Record Indonesia). “Sebenarnya isi lagu ini memberikan peringatan dan nasihat yang sangat bagus untuk semua pendengar agar mempersiapkan diri sebelum datangnya kematian. Namun dikarenakan irama musiknya yang sangat asik yaitu irama dari musik dangdut, maka dengan biduannya seringkali di bumbui dengan joget yang terkadang hanya mengedepankan unsur seninya saja. Hingga akhirnya pesan lagunya kurang tertangkap dengan baik oleh para pendengarnya” ucap (Siti Nurhayati, 2022).

Pada tahun 2022, lagu Kelayung-layung ini menjadi viral kembali saat *discover* oleh penyanyi yang tengah naik daun yaitu Denny Caknan. Pada tanggal 15 April 2022, lagu tersebut di publikasikan di akun channel Youtube D.C Production, hal ini membuat banyak penonton hingga 2.278.494 *views* hingga menjadi lagu yang viral. Lagu yang memiliki makna mendalam dan menyampaikan pesan dakwah Islam memang banyak, namun sebagian besar lagu tersebut memiliki lirik yang *to the point* dan tidak dengan makna kiasan atau tersirat. Lain halnya dengan lagu Kelayung-layung karya Bugie yang setiap penggalan lirik terdapat makna kiasan sehingga setiap pendengarnya akan merasakan sensasi untuk berpikir dalam memaknai setiap penggalan liriknya. Sehingga sebagai pendengar akan mendapatkan makna yang mendalam mengenai pesan dakwah Islam yang disampaikan.

Oleh karena itu penulis tertarik menganalisis dan mengambil lagu Kelayung-layung karya Bugie untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, dan isi pesan dakwah

yang menjadi objek penelitian. Judul penelitian ini adalah “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Islam Pada Lirik Lagu Kelayung-layung karya Bugiakso”. Penelitian ini akan dianalisis dengan model semiotika dari Roland Barthes. Peneliti tertarik untuk menggunakan teori ini dikarenakan teori yang dikemukakan oleh nya sangat cocok dengan objek penelitian yaitu berupa lagu. Sehingga setiap penggalan lagu yang di sampaikan dapat di analisa dan di maknai dengan lengkap. Setiap penggalan lirik lagu akan memiliki 2 makna yaitu denotasi dan konotasi, yang akan memudahkan peneliti dalam mencari pesan dakwah Islam yang terkandung di dalam lirik lagu Kelayung-layung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana isi pesan dakwah islam yang tertera dalam lirik lagu Kelayung-layung karya Bugiakso analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami isi pesan dakwah islam yang tertera di dalam lirik lagu Kelayung-layung karya Bugiakso dengan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah sebuah manfaat yang diharapkan dapat membantu dalam menambah dan memperkaya sebuah teori-teori yang saling berkaitan satu sama lain dengan dakwah maupun teori-teori yang berkaitan dengan sebuah lagu yang digunakan sebagai media dakwah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat berguna bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca.

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, manfaat yang di harapkan untuk memperkaya dan menamba hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ilmu dakwah maupun teori-teori yang terdapat kaitannya dengan penggunaan sebuah lagu sebagai salah satu cara untuk dakwah.
2. Manfaat selanjutnya adalah untuk menambah, memperkaya dan memperdalam ilmu serta wawasan bagi para da'i maupun para calon-calon da'i yang akan terjun ke dunia masyarakat. Pada penelitian ini peneliti menyadari tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka lebar bagi para peneliti lain untuk melakukan kajian-kajian lanjutanya di masa yang akan datang.